



## Persepsi Guru Dan Orang Tua Siswa Mengenai Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Muhtadin<sup>1</sup>, Zahra Khusnul Lathifah<sup>2</sup>, Imam Kurniawan<sup>1</sup>, Muhammad Nurfadillah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No.1 Bogor 16720, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No.1 Bogor 16720, Jawa Barat, Indonesia

Volume 9 Nomor 2  
Oktober 2025: 377-401  
DOI: 10.30997/jtm.v9i2.21797

### Article History

Submission: 10-09-2025

Revised: 30-09-2025

Accepted: 20-10-2025

Published: 30-10-2025

### Kata Kunci:

Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Persepsi Guru dan Orang Tua.

### Keywords:

Seven Habits of Great Indonesian Children, Perceptions of Teachers and Parents.

### Korespondensi:

(Muhtadin)

(Telp. 0818-0668-8017)

(email: muhtadin@unida@ac.id)

**Abstrak:** Indonesia Emas 2045 menjadi cita-cita besar bangsa Indonesia. Melalui menteri pendidikan dasar dan menengah mengeluarkan gerakann Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai upaya mencapai cita-cita besar bangsa dalam aspek pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebijakan tersebut melalui studi persepsi guru dan orang tua siswa. Metode penelitian menggunakan studi kualitatif deskriptif. Data yang digunakan ialah primer dan sekunder. Pengumpulan data dengan teknik wawancara terbuka melalui *google form* dengan responden penelitian adalah guru-guru di wilayah kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor dengan jumlah 91 orang. Analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama yaitu pertama pemahaman guru dan orang tua terhadap kebijakan yang diterapkan. Kedua, strategi yang digunakan oleh guru dan orang tua dalam menerapkan kebijakan di lingkungan pendidikan, baik dalam pembelajaran di sekolah maupun bimbingan di rumah. Ketiga, peluang yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan orang tua dalam mendukung keberhasilan penerapan kebijakan. Keempat, tantangan yang dihadapi dalam proses penerapan kebijakan dari sudut pandang guru dan orang tua.

### ***The Seven Habits Of Great Indonesian Children Policy: A Qualitative Study Of Teachers' And Parents' Perceptions***

**Abstract:** Indonesia Emas 2045 is the great ideal of the Indonesian nation. Through the Minister of Primary and Secondary Education, the Seven Habits of Great Indonesian Children movement was issued as an effort to achieve the nation's great ideals in the aspect of education. This study aims to explore the policy through a study of the perceptions of teachers and parents of students. The research method uses a descriptive qualitative study. The data used are primary and secondary. Data collection using open interview techniques via *google form* with research respondents being teachers in the Ciawi



*sub-district, Bogor Regency with a total of 91 people. Data analysis uses a model from Miles and Huberman with stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show four main themes, namely, first, the understanding of teachers and parents of the policies implemented. Second, the strategies used by teachers and parents in implementing policies in the educational environment, both in learning at school and guidance at home. Third, the opportunities that can be utilized by teachers and parents in supporting the successful implementation of the policy. Fourth, the challenges faced in the process of implementing the policy from the perspective of teachers and parents.*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia Emas 2045 merupakan cita-cita besar bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan generasi yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter kuat (Puspa, Rahayu, & Parhan, 2023; Hidayat, 2021; Sudarma, 2022). Pendidikan memiliki peran krusial dalam mencapai tujuan tersebut, terutama dalam membangun karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa (Maisaroh & Untari, 2024). Salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa adalah melalui implementasi kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Program ini menitikberatkan pada pembiasaan nilai-nilai positif yang diharapkan mampu membentuk generasi muda yang disiplin, bertanggung jawab, sehat, dan berbudi pekerti luhur (Kemendikdasmen, 2024).

Fokus utama dalam kebijakan ini adalah membangun karakter siswa melalui penerapan tujuh kebiasaan positif yang meliputi kedisiplinan, kemandirian, kesehatan, tanggung jawab, serta sikap menghargai dan peduli terhadap sesama (Kemendikdasmen, 2024). Selain itu, peran orang tua juga menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter anak (Puspytasari, 2022). Keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak sangat menentukan efektivitas penerapan kebiasaan-kebiasaan positif tersebut di lingkungan keluarga maupun sekolah (Nurohmah, et al., 2020; Krisdayanti, Maryani & Maufur, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkapkan manfaat dari pembentukan karakter sejak dini, terutama dalam aspek kedisiplinan,

kesehatan, serta penguatan nilai-nilai budi pekerti (Risdiyany & Dewi, 2021; Mashuri & Pratama, 2019; Buan, 2021; Ahsanul Khaq, 2019). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi pendidikan karakter dan juga yang berkenaan dengan kebijakan ini di berbagai satuan pendidikan, baik dari segi pemahaman guru maupun keterlibatan orang tua dalam mendukung program ini. Selain itu, studi yang secara spesifik mengeksplorasi persepsi guru dan orang tua terhadap kebijakan ini masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami efektivitas dan tantangan dalam penerapannya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui studi persepsi guru dan orang tua siswa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pemahaman, strategi, peluang serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut di lingkungan pendidikan dan orang tua. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kebijakan ini serta menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam meningkatkan efektivitas penerapan program di masa mendatang.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini berjudul "Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Studi Kualitatif tentang Persepsi Guru dan Orang Tua Siswa" yang akan berkontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis kebijakan nasional yang lebih efektif dan berkelanjutan.

#### **METODE**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian (Creswell, 2014). Responden dalam penelitian ini terdiri dari 91 orang yang meliputi guru dan orang tua di wilayah Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor dari berbagai jenjang pendidikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari jawaban responden, serta

data sekunder yang bersumber dari buku, artikel, dan dokumen tertulis lainnya (Sugiyono, 2014; Kurniawan et al., 2024). Adapun profil responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

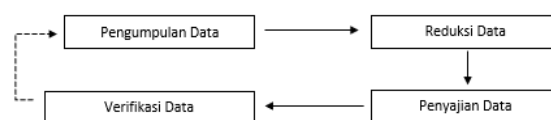
Tabel 1 Profil Responden

		Jumlah
Responden	Guru	42
	Orang Tua	49
Jenis Kelamin	Laki Laki	30
	Perempuan	61
Usia	< 20 Tahun	1
	20 - 30 Tahun	19
	31 - 40 Tahun	24
	41- 50 Tahun	37
	> 51 Tahun	10
Pendidikan		
Terakhir	SD	12
	SMP	16
	SMA	15
	S1	43
	S2	5
	S3	0
Jenjang		
Pendidikan Anak	SD	23
	SMP	9
	SMA	57

Sumber: Data diolah (2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka yaitu wawancara yang didisain agar responden leluasa dalam menjawab

pertanyaan (Arum, Retnoningsih, & Irsadi, 2012), instrumen wawancara tersebut disebarakan menggunakan *Google Form* guna memudahkan akses dan meningkatkan partisipasi responden. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik uji kredibilitas dengan triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber guna meningkatkan validitas temuan (Sugiyono, 2017). Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, dan juga dengan bantuan visualisasi melalui aplikasi Nvivo. Adapun tahapan analisis terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Sebagaimana terlihat



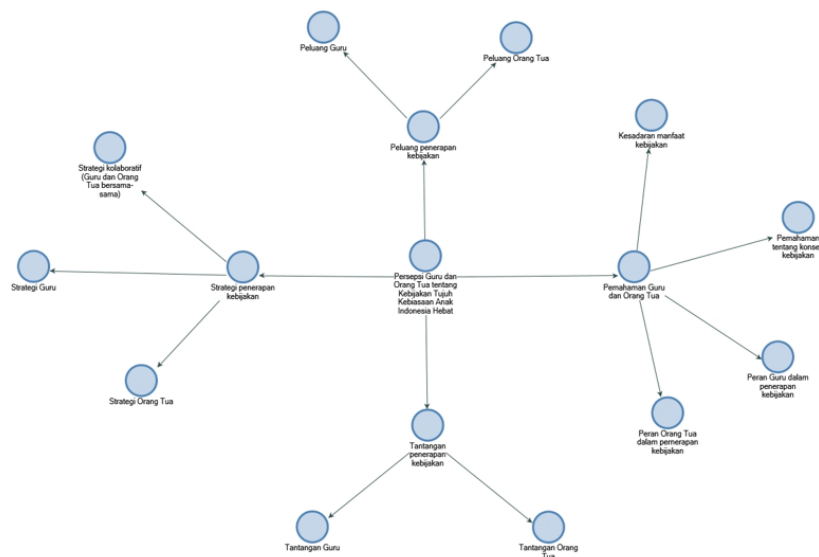
Gambar 1 Analisis Data Miles & Huberman

## HASIL & PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara keseluruhan mencakup empat tema utama. Pertama, pemahaman guru dan orang tua

terhadap kebijakan yang diterapkan. Kedua, strategi yang digunakan oleh guru dan orang tua dalam menerapkan kebijakan di lingkungan pendidikan, baik dalam pembelajaran di sekolah maupun bimbingan di rumah. Ketiga, peluang yang dapat dimanfaatkan oleh

guru dan orang tua dalam mendukung keberhasilan penerapan kebijakan. Keempat, tantangan yang dihadapi dalam proses penerapan kebijakan dari sudut pandang guru dan orang tua. Sebagaimana dapat dilihat dalam gambar 2 hasil penelitian berikut:



Gambar 2 Hasil Penelitian

Peneliti akan menjabarkan hasil penelitian tentang Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui studi kualitatif yang mengkaji persepsi guru dan orang tua, dimulai dari hasil temuan pertama dan seterusnya. Dalam penelitian ini, peran guru dan orang tua menjadi aspek penting dalam memahami bagaimana kebijakan tersebut diterapkan dan berdampak pada anak-anak. Oleh karena itu, analisis akan difokuskan

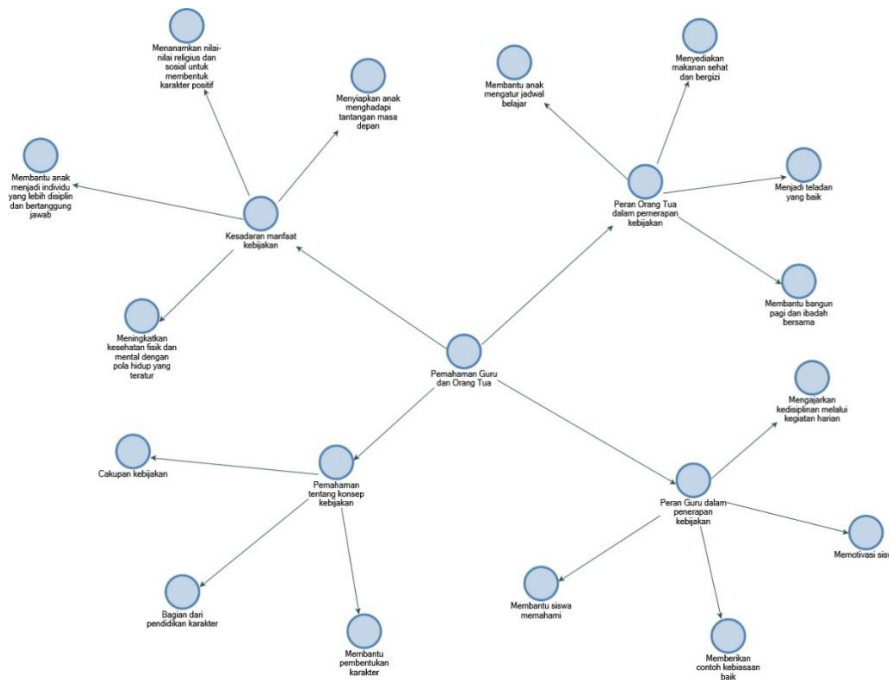
pada pengalaman, tantangan, serta strategi yang digunakan oleh guru dan orang tua dalam mendukung kebijakan tersebut. Sebagaimana akan diuraikan di bawah ini.

### **Pemahaman Guru dan Orang Tua tentang Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki pemahaman yang beragam mengenai kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Secara umum, mereka

memahami bahwa kebijakan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif pada anak-anak melalui berbagai aspek, termasuk nilai-nilai religius,

pendidikan, dan kesehatan. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar 3 berikut:



Gambar 3 Pemahaman Guru dan Orang Tua

### 1. Pemahaman tentang Konsep Kebijakan

Guru dan orang tua memahami bahwa kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan program yang bertujuan menanamkan kebiasaan baik sejak dini agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, dan berkarakter. Pemahaman ini meliputi cakupan kebijakan, membantu pembentukan karakter, dan bagian dari

pendidikan karakter. Guru dan orang tua mengidentifikasi bahwa kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat mencakup tiga aspek utama, yaitu religius, pendidikan, dan kesehatan. Aspek religius meliputi kebiasaan beribadah dan mengaji, sementara aspek pendidikan berfokus pada kebiasaan belajar di sekolah. Selain itu, aspek kesehatan mencakup kebiasaan bangun pagi, berolahraga, mengonsumsi makanan sehat, serta

tidur tepat waktu, sehingga kebijakan ini dipandang sebagai instrumen komprehensif dalam membentuk pola hidup sehat dan seimbang bagi anak-anak. Hal ini sebagaimana dalam penelitian Moerad, et al. (2019) terkait dengan pola hidup sehat melalui bimbingan kebiasaan.

Sebagian besar responden berpendapat bahwa kebijakan ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif, serta membantu mereka mengembangkan sikap mandiri dan membangun etos kerja yang baik sejak dini. Penerapan kebiasaan ini secara konsisten juga dianggap dapat membentuk kebiasaan positif yang berdampak pada perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian-penelitian lainnya bahwa pembiasaan mempunyai pengaruh terhadap pendidikan karakter (Yulistia, Kartasasmita & Ulfah, 2023; Fauziah, Maryani, & Wulandari, 2019).

Selain itu, guru dan orang tua memahami bahwa kebijakan ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan menciptakan anak-anak yang produktif dan berintegritas, serta membangun generasi muda dengan nilai-nilai moral yang kuat dan kesiapan menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini sejalan dengan beberapa ahli yang menyampaikan mengenai tujuan pendidikan karakter yang dapat menciptakan generasi yang produktif, berintegritas, dan bernilai moral yang kuat (Saputra, et al. 2023; Althafullayya, M. R. 2024; Raharjo, et al., 2023). Dengan demikian, kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak hanya dipandang sebagai serangkaian aturan, tetapi juga sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai positif sejak dini dalam kehidupan anak-anak.

## **2. Peran Guru**

Peran guru dalam penerapan kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sangat penting dalam membentuk karakter dan

kebiasaan positif pada siswa. Hal ini mencakup empat aspek diantaranya yaitu memberikan contoh kebiasaan baik, memotivasi anak-anak, membantu siswa memahami, mengajarkan kedisiplinan melalui kegiatan harian.

Guru berperan sebagai teladan dengan memberikan contoh kebiasaan baik, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari (Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. 2021; Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F., 2021). Melalui keteladanan ini, siswa dapat meniru dan menerapkan kebiasaan positif dalam kehidupan mereka (Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. 2021). Selanjutnya, guru berperan dalam memotivasi anak-anak dengan memberikan dorongan, apresiasi, serta dukungan emosional agar mereka lebih bersemangat dalam menerapkan kebiasaan baik. Sejalan dengan (Abdullah, A., & Fahmi, Z.,

2022) bahwa guru memiliki peran sebagai motiivator. Motivasi ini dapat berupa pujian, penghargaan, atau bimbingan yang membantu siswa merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk berperilaku positif (Suharni, S., 2021; Sholeh, M. I. 2023; Aflizah, et al., 2024).

Selain itu, guru juga membantu siswa memahami pentingnya kebiasaan baik dengan memberikan penjelasan serta diskusi tentang manfaat kebiasaan yang diterapkan dalam kebijakan ini. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator berpengaruh terhadap efektivitas belajar salah satunya yaitu menjadikan siswa paham terkait pembelajaran (Rahmawati, M., & Suryadi, E., 2019). Dengan pemahaman yang baik, siswa lebih mudah menyadari nilai dari setiap kebiasaan dan termotivasi untuk mengikutinya secara konsisten.

Terakhir, guru turut mengajarkan kedisiplinan melalui berbagai kegiatan harian di sekolah, seperti mengatur jadwal belajar, menerapkan aturan kelas, dan

memastikan siswa menjalankan kebiasaan yang dianjurkan secara rutin. Sejalan dengan beberapa penelitian bahwa penanaman kedisiplinan dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan harian atau pembiasaan harian secara rutin (Amelia, N., & Dafit, F. 2023; Ulfadhilah, K., 2023; Rochimi, I. F., & Suismanto, S. 2018). Dengan bimbingan yang terus-menerus, kebiasaan ini dapat tertanam dalam diri siswa dan menjadi bagian dari karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Peran orang tua

Peran orang tua dalam mendukung penerapan kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sangat penting dalam membentuk kebiasaan baik dan karakter anak sejak dini. Hasil penelitian menunjukkan empat hal yaitu menjadi teladan yang baik, membantu bangun pagi dan ibadah bersama, menyediakan makanan sehat dan bergizi dan membantu anak mengatur jadwal belajar.

Orang tua berperan sebagai teladan yang baik dengan

menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku anak, karena mereka cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya (Munawwaroh, A. 2019; Nasiruddin, N., 2018). Selanjutnya, orang tua membantu anak dalam membangun kebiasaan positif, seperti membangunkan mereka di pagi hari dan mengajak beribadah bersama (Rosikum, R. 2018; Wardani, L. 2017; Zulkaedah, Z., 2021). Rutinitas ini tidak hanya melatih kedisiplinan tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang kuat dalam kehidupan anak. Selain itu, orang tua juga memiliki peran penting dalam menyediakan makanan sehat dan bergizi untuk memastikan anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal (Munawaroh, H., et al., 2022; Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A., 2022).

Terakhir, orang tua membantu anak dalam mengatur jadwal belajar agar mereka dapat menyeimbangkan waktu antara kegiatan akademik dan aktivitas lainnya. Dengan memberikan arahan dan dukungan dalam manajemen waktu, anak dapat belajar bertanggung jawab atas tugas-tugasnya serta membangun kebiasaan belajar yang efektif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wulandari, et al. (2017) dan Thalib, A., & Istiqamah, N. (2021) bahwa peran orang tua dalam membimbing belajar anak dengan cara memberi arahan dan manajemen waktu dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

#### 4. Kesadaran manfaat kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan pemahaman guru tentang kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ini diantaranya yaitu pertama membantu anak menjadi individu yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Melalui penerapan kebiasaan harian seperti

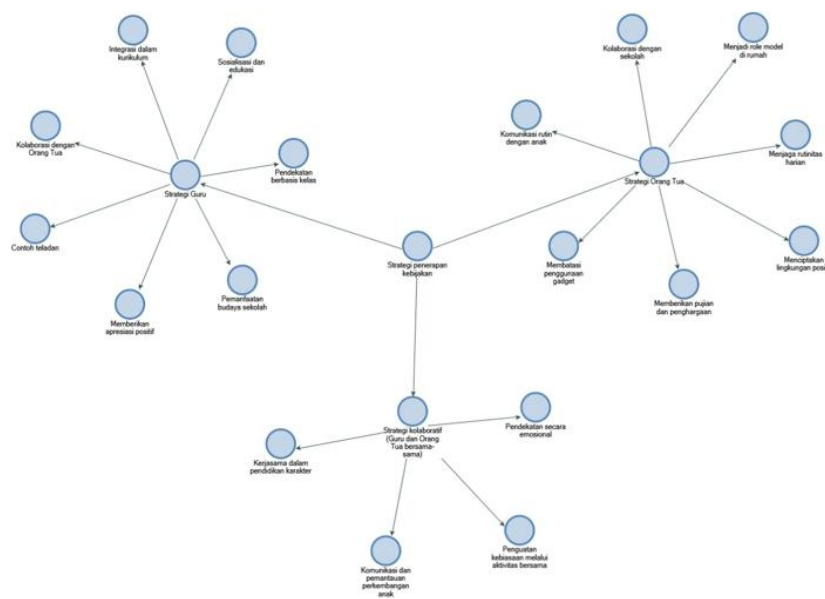
bangun pagi, belajar dengan teratur, dan menjalankan tugas-tugasnya, anak-anak terbiasa mengikuti aturan serta mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Graha, C., 2013). Kedua, meningkatkan kesehatan fisik dan mental dengan pola hidup yang teratur. Kebiasaan seperti menjaga pola makan sehat, rutin berolahraga, serta tidur cukup membantu anak tetap bugar secara fisik (Safitri, et al., 2024). Ketiga, menanamkan nilai-nilai religius dan sosial untuk membentuk karakter positif. Melalui kebiasaan beribadah, berbagi dengan sesama, serta membangun hubungan sosial yang baik, anak-anak dibiasakan untuk memiliki sikap empati, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain (Ramadani, S., & Sofa, A. R. 2025; Febriyanti, E., Ismail, F., & Syarnubi, S., 2022). Keempat, menyiapkan anak menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan hidup yang baik. Dengan membentuk pola pikir

yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab sejak dini, anak-anak menjadi lebih siap untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka, baik di dunia akademik, sosial, maupun di lingkungan kerja nantinya (Wahyuni, R., & Simamora, S., 2024; Wathon, A. 2023).

### Strategi Guru dan Orang Tua dalam Penerapan Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Hasil penelitian pada aspek strategi guru dan orang tua dalam penerapan kebijakan tujuh kebiasaan anak Indonesia ini diantaranya yaitu pertama strategi guru meliputi integrasi dalam kurikulum contoh teladan, pendekatan berbasis kelas, pemanfaatan budaya sekolah, kolaborasi dengan orang tua,

sosialisasi dan edukasi, memberikan apresiasi positif. Kedua strategi orang tua meliputi menjadi role model di rumah, menciptakan lingkungan positif, pembatasan penggunaan gadget, komunikasi rutin dengan anak, kolaborasi dengan sekolah, memberikan pujian dan penghargaan, menjaga rutinitas harian. Ketiga strategi kolaboratif (guru dan orang tua bersama sama) meliputi kerjasama dalam pendidikan karakter, pendekatan secara emosional, komunikasi dan pemantauan perkembangan anak, penguatan kebiasaan melalui aktivitas bersama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar hasil penelitian dibawah ini.



Gambar 4 Strategi Guru dan Orang Tua

Strategi guru dalam mengimplementasikan kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menunjukkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Integrasi dalam kurikulum dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai kebiasaan positif ke dalam mata pelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini mengingatkan peran kurikulum dalam pendidikan formal memiliki peran strategis (Mulia, et al., 2023; Dewa, Lathifah & Indra, 2023). Guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa dengan menunjukkan sikap disiplin, empati, dan tanggung jawab dalam keseharian (Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H., 2021). Pendekatan berbasis kelas diterapkan melalui diskusi reflektif, proyek kolaboratif, dan pemberian tugas yang mengasah kebiasaan positif (Herianto, et al., 2024; Mujahid, Z. 2024).

Selain itu, pemanfaatan budaya sekolah menjadi faktor pendukung utama, di mana lingkungan sekolah dibentuk agar mendukung pembiasaan kebiasaan baik, seperti budaya salam, sapa, senyum, dan penggunaan bahasa

yang santun (Hernawati, L., Yuniarsih, T., & Sojanah, J. 2022). Guru juga aktif dalam mengadakan sosialisasi dan edukasi, baik kepada siswa maupun orang tua, guna memastikan pemahaman yang menyeluruh. Selaras dengan pandangan para ahli bahwa sosialisasi dapat membantu seseorang dalam membentuk pandangannya dan persepsi mengenai hal yang pantas dan tidak pantas dilakukan (Hamda, 2014). Penghargaan dalam bentuk apresiasi positif diberikan kepada siswa sebagai bentuk motivasi agar mereka terus mengembangkan kebiasaan baik. Penghargaan atau apresiasi positif dapat menumbuhkan motivasi siswa (Aflizah, et al., 2024)..

Pada sisi lain, strategi yang diterapkan oleh orang tua berfokus pada pembentukan lingkungan rumah yang kondusif bagi perkembangan kebiasaan positif. Sebagai role model utama, orang tua diharapkan dapat menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian yang dapat ditiru oleh anak-anak mereka (Ramdan & Fauziah, 2019). Menciptakan lingkungan yang positif, seperti

menetapkan aturan yang jelas dan membangun komunikasi yang terbuka, menjadi bagian dari strategi ini (Gea, Y. K., Taftazani, B. M., & Raharjo, S. T., 2023).

Pembatasan penggunaan gadget dilakukan untuk menghindari dampak negatif dari paparan teknologi yang berlebihan. Komunikasi rutin dengan anak menjadi langkah strategis dalam memahami kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi (Sugiarti, Y., & Andyanto, H., 2022). Selain itu, kolaborasi dengan sekolah terus dilakukan melalui keikutsertaan dalam kegiatan yang melibatkan peran orang tua, seperti seminar parenting dan pertemuan wali murid (Wayuhni, et al., 2023). Orang tua juga memberikan pujian dan penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas perilaku baik yang ditunjukkan oleh anak (Putri, A. H., & Amaliyah, N. 2022), serta menjaga rutinitas harian agar anak terbiasa dengan pola hidup yang terstruktur dan disiplin (Tasya, et al., 2025).

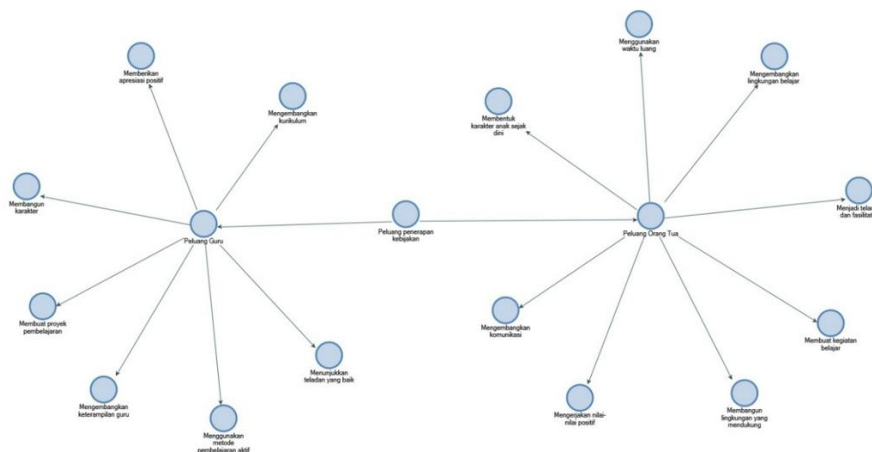
Strategi kolaboratif antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan kebijakan ini. Kerjasama dalam pendidikan karakter

dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan peran aktif kedua pihak, seperti proyek sekolah yang melibatkan keluarga atau sesi diskusi bersama. Pendekatan secara emosional diterapkan dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru, orang tua, dan siswa agar anak merasa didukung dalam pembentukan kebiasaan baik. Komunikasi dan pemantauan perkembangan anak dilakukan secara berkala, baik melalui laporan perkembangan di sekolah maupun observasi langsung oleh orang tua. Penguatan kebiasaan melalui aktivitas bersama, seperti kegiatan membaca, olahraga, atau kerja bakti, menjadi cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari anak. Mengenai kolaborasi orang tua dan guru telah banyak berimplikasi positif terhadap perkembangan siswa dan juga jenjang studi lanjut siswa (Nugraha, A., & Rahman, F. A. 2017; Irwan, I., Nuryani, N., & Masruddin, M., 2023).

### Peluang Guru Dan Orang Tua dalam Penerapan Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Hasil penelitian pada aspek peluang guru dan orang tua dalam penerapan kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ini meliputi peluang guru diantaranya yaitu mengembangkan kurikulum, menggunakan metode pembelajaran aktif, membuat proyek pembelajaran, mengembangkan keterampilan guru, membangun karakter, memberikan apresiasi positif,

menunjukkan teladan yang baik. selanjutnya yaitu peran orang tua diantaranya meliputi mengembangkan lingkungan belajar, menggunakan waktu luang, membuat kegiatan belajar, mengembangkan komunikasi, membangun lingkungan yang mendukung, mengerjakan nilai nilai, menjadi teladan dan fasilitator, membentuk karkater anak sejak dini. Sebagaiman ditunjukkan dalam gambar 5 berikut ini:



Gambar 5 Peluang Guru dan Orang Tua

Peluang guru dalam penerapan kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat mencerminkan peran sentral dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif siswa. Pengembangan kurikulum menjadi peluang utama bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebiasaan baik ke dalam materi

pembelajaran, baik melalui pendekatan tematik maupun kegiatan ekstrakurikuler (Mulia, et al., 2023). Dengan menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, serta studi kasus, guru dapat membangun keterlibatan siswa secara lebih efektif

dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap kebiasaan positif (Azrasabiy, H., Gery, M. I., & Elnawati, E., 2024). Selain itu, pembuatan proyek pembelajaran memungkinkan siswa untuk menerapkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan nyata melalui tugas-tugas yang berbasis pengalaman dan refleksi diri (Seftiani, et al., 2021; Sulasari, 2016).

Dalam rangka meningkatkan efektivitas penerapan kebijakan ini, guru juga memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan mereka melalui pelatihan dan workshop yang berfokus pada pendekatan pedagogi yang inovatif (Destiana, B., & Utami, P. 2017). Membangun karakter siswa menjadi salah satu fokus utama, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai mentor yang membimbing perkembangan kepribadian anak (Rahmawati, M., & Suryadi, E., 2019). Pemberian apresiasi positif terhadap perilaku baik siswa menjadi strategi yang dapat memotivasi mereka untuk terus menerapkan kebiasaan yang diharapkan (Aflizah, et al., 2024). Selain itu, guru yang mampu menunjukkan

teladan yang baik melalui sikap dan tindakan sehari-hari akan lebih mudah menginspirasi siswa untuk mengikuti kebiasaan positif yang ditanamkan di sekolah (Munawwaroh, 2019).

Sementara itu, peran orang tua dalam penerapan kebijakan ini memberikan peluang besar dalam membentuk lingkungan rumah yang mendukung penguatan kebiasaan anak. Dengan mengembangkan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, orang tua dapat menciptakan suasana yang mendorong anak untuk terus belajar dan berperilaku positif. Pemanfaatan waktu luang secara produktif, seperti membaca bersama, berdiskusi, atau melakukan aktivitas kreatif, menjadi kesempatan bagi orang tua untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H., 2024).

Selain itu, pembuatan kegiatan belajar berbasis rumah, seperti tantangan harian atau proyek keluarga, dapat menjadi cara efektif untuk memastikan anak tetap menginternalisasi kebiasaan baik. Mengembangkan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak

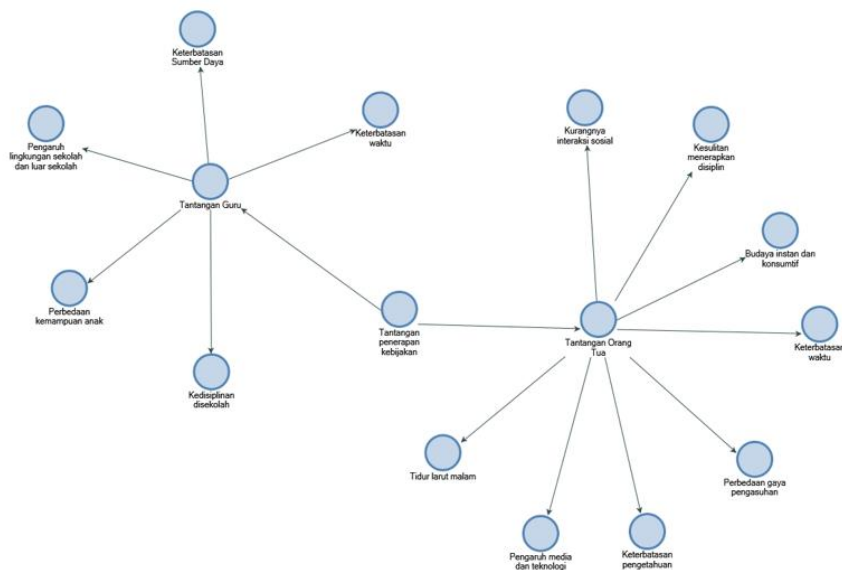
membantu membangun pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan dan perkembangan mereka (Jatmikowati, T. E., 2018; Zulaekhah, 2014). Membangun lingkungan yang mendukung dengan memberikan batasan yang jelas serta aturan yang konsisten membantu anak memahami tanggung jawab dan disiplin sejak dini (Ulfadhilah, 2024).

Lebih lanjut, orang tua juga memiliki peluang untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang selaras dengan tujuh kebiasaan melalui interaksi sehari-hari, seperti menanamkan sikap empati, tanggung jawab, dan kerja sama (Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H., 2024). Sebagai teladan dan fasilitator, orang tua berperan dalam menunjukkan langsung bagaimana kebiasaan baik diterapkan dalam kehidupan nyata (Setiardi, D., & Mubarok, H., 2017). Dengan membentuk karakter anak sejak dini

melalui rutinitas yang konsisten dan dukungan emosional yang kuat, kebijakan ini dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

### **Tantangan guru dan orang tua dalam penerapan kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat**

Hasil penelitian pada aspek tantangan guru dan orang tua dalam penerapan kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat meliputi pertama tantangan guru diantaranya yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, perbedaan kemampuan anak, kedisiplinan disekolah, pengaruh lingkungan sekolah dan luar sekolah. Kedua, tantangan orang tua meliputi keterbatasan waktu, keterbatasan pengetahuan, perbedaan gaya pengasuhan, budaya instan dan konsumtif, pengaruh media dan teknologi, tidur larut malam, kurangnya interaksi sosial, kesulitan menerapkan disiplin. Sebagaimana dapat dilihat dalam gambar 6 berikut:



Gambar 6 Tantangan Guru dan Orang Tua

Tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sangat beragam dan kompleks. Keterbatasan waktu menjadi kendala utama, di mana beban administrasi dan tuntutan kurikulum sering kali membuat guru kesulitan untuk mengalokasikan waktu khusus dalam menanamkan kebiasaan positif kepada siswa (Wijayanti, Ariani & Triwarmiyati, 2016).

Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar yang mendukung penerapan kebiasaan ini serta fasilitas sekolah yang kurang memadai, menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program secara optimal. Hal ini sebagaimana pada

penerapan-penerapan kebijakan baru selalu menjadi salah satu tantangan yaitu keterbatasan sumber daya (Qonita, et al., 2023; Hasyim, I., Warsah, I., & Istan, M. 2021). Perbedaan kemampuan anak dalam menyerap dan menerapkan kebiasaan baik juga menjadi tantangan tersendiri (Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. 2022). Beberapa siswa dapat dengan cepat memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, sementara siswa lainnya membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan personal. Hal ini berhubungan dengan kedisiplinan di sekolah, di mana tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama dalam menjaga kebiasaan positif, sehingga guru harus melakukan

pemantauan dan penguatan secara berkelanjutan.

Selain itu, pengaruh lingkungan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, sangat berperan dalam membentuk perilaku siswa. Jika lingkungan sekolah tidak mendukung, misalnya adanya pergaulan yang kurang baik atau minimnya budaya disiplin, maka penerapan kebijakan ini menjadi semakin sulit. Begitu juga dengan pengaruh luar sekolah, seperti lingkungan pergaulan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebiasaan positif, yang dapat menghambat efektivitas pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Sebagaimana pada penelitian-penelitian terdahulu kedisiplinan dan lingkungan sekolah mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa (Putri, A. N., & Mufidah, N., 2021; Anggraini, Y., Patmanthara, S., & Purnomo, P. 2017).

Pada sisi lainnya, tantangan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan kebijakan ini juga cukup signifikan. Keterbatasan waktu menjadi kendala utama, terutama bagi orang tua yang memiliki jadwal kerja padat sehingga

kurang memiliki kesempatan untuk membimbing anak secara optimal. Selain itu, keterbatasan pengetahuan tentang bagaimana menerapkan kebiasaan positif secara efektif di rumah membuat beberapa orang tua kesulitan dalam menyesuaikan pola asuh mereka dengan kebijakan yang diterapkan di sekolah (Subagia, I. N., 2021).

Perbedaan gaya pengasuhan antara orang tua dalam satu keluarga juga sering kali menjadi tantangan. Misalnya, salah satu orang tua berusaha menerapkan disiplin ketat, sementara yang lain lebih permisif, sehingga anak menjadi bingung dalam memahami aturan yang harus diikuti. Dalam penelitian lain mempertegas bahwa perbedaan pola asuh dapat berdampak pada output didikan anak (Santosa, A. W. U., & Marheni, A., 2013; Priambodo, E. G., 2016). Tantangan lain yang cukup besar adalah budaya instan dan konsumtif, di mana anak-anak cenderung terbiasa mendapatkan sesuatu dengan mudah tanpa usaha yang cukup, sehingga membentuk pola pikir yang kurang menghargai proses (Amin, et al., 2024).

Pengaruh media dan teknologi juga menjadi faktor signifikan yang menghambat penerapan kebijakan ini. Paparan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebiasaan positif dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak (Syifa, A., & Ridwan, A. 2024; Arkanudin, A., 2024). Selain itu, kebiasaan tidur larut malam akibat penggunaan gadget yang berlebihan mengganggu ritme kehidupan anak, termasuk waktu belajar dan interaksi dengan keluarga (Aisyah, 2023). Kurangnya interaksi sosial dengan orang tua akibat kesibukan masing-masing anggota keluarga juga berdampak pada kurangnya komunikasi yang efektif (Nidyansari, D. A., 2018).

Anak yang tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup dari orang tua cenderung mencari informasi dan pengaruh dari lingkungan luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Tantangan lainnya adalah kesulitan dalam menerapkan disiplin, terutama dalam membentuk kebiasaan yang konsisten di rumah (Nadhifah, I., Kanzunnudin, M., & Khamdun, K.,

2021). Banyak orang tua mengalami kesulitan dalam menegakkan aturan secara tegas tanpa menimbulkan konflik dengan anak.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek utama dalam penerapan kebijakan pendidikan. Pertama, pemahaman guru dan orang tua terhadap kebijakan yang diterapkan menjadi faktor penting dalam implementasi kebijakan di lingkungan pendidikan. Kedua, strategi yang digunakan oleh guru dan orang tua berperan dalam memastikan efektivitas penerapan kebijakan, baik dalam pembelajaran di sekolah maupun bimbingan di rumah. Ketiga, terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan orang tua untuk mendukung keberhasilan kebijakan. Keempat, dalam proses penerapan kebijakan, guru dan orang tua menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar tujuan kebijakan dapat tercapai secara optimal.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang

telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Semoga artikel ini bisa bermanfaat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Fahmi, Z. (2022). Peran guru sebagai motivator dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(1), 29-44.
- Aflizah, N., Firdaus, F., Hasri, S., & Sohiron, S. (2024). Reward Sebagai Alat Motivasi dalam Konteks Pendidikan: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4300-4312.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Aisyah, I. U. (2023). PENGGUNAAN GADGET TERHADAP KUALITAS TIDUR DAN KESEHATAN MENTAL REMAJA. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(9), 11-20.
- Althafullayya, M. R. (2024). Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik. *Journal Education Innovation (JEI)*, 2(1), 163-174.
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 5(6), 5213-5220.
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 142-149.
- Amin, M. Z. R., Mulyadi, A., Wulandari, L., & Kaloko, B. S. (2024). Metode Mengurangi Kecanduan Gadget dan Meningkatkan Prestasi Dengan Mengenal Gaya Belajar Anak. *TEKIBA: Jurnal Teknologi dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 29-36.
- Anggraini, Y., Patmanthara, S., & Purnomo, P. (2017). *Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Kompetensi Keahlian Elektronika Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Arkanudin, A. (2024). Fikrah Hukum Keluarga Islam Perihal Tanggung Jawab Orangtua dalam Menghadapi Tantangan Era Digital bagi Anak. *Crossroad Research Journal*, 1(4), 38-55.
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303-2318.
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303-2318.
- Azrasabiy, H., Gery, M. I., & Elnawati, E. (2024). Peningkatan Karakter Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif dengan Metode Bermain Peran di MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 Sukabumi. *SEMNASFIP*.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif*,

- dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Destiana, B., & Utami, P. (2017). Urgensi kompetensi pedagogik guru vokasional pada pembelajaran abad 21. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 211-222.
- Dewa, R. S., Lathifah, Z. K., & Indra, S. (2023). Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(5).
- Fauziah, R. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2019). Pelaksanaan model pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 139-154.
- Febriyanti, E., Ismail, F., & Syarnubi, S. (2022). Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(1), 39-51.
- Gea, Y. K., Taftazani, B. M., & Raharjo, S. T. (2023). Pengasuhan Positif Orangtua Dalam Melindungi Hak Anak Dengan Disabilitas. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 60-73.
- Graha, C. (2013). *Keberhasilan anak tergantung orang tua*. Elex Media Komputindo.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and development*, 10(1), 240-246.
- Hamda, N. (2014). Masyarakat dan Sosialisasi. *Ittihad*, 12(22), 107-115.
- Hasyim, I., Warsah, I., & Istan, M. (2021). Kompetensi guru pendidikan agama islam dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran daring pada masa pandemik covid-19. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 623-632.
- Herianto, E., Rispawati, R., Alqadri, B., & Fauzan, A. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Self-Regulated Learning melalui Aktivitas Portofolio berbasis HOTS di Perguruan Tinggi. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 10(4), 576-587.
- Hernawati, L., Yuniarsih, T., & Sojanah, J. (2022). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Wahidin Cirebon). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(2), 147-163.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Irwan, I., Nuryani, N., & Masruddin, M. (2023). Kolaborasi Sekolah dengan Orang Tua dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 131-154.
- Jatmikowati, T. E. (2018). Efektifitas Komunikasi Orang Tua terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1-15.
- Kemendikdasmen (2024). *Panduan Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Kemdikdasmen.

- Krisdayanti, V., Maryani, N., & Maufur, M. (2021). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pengembangan Psikologi Anak Era New Normal DI Desa Jaya Mekar Kota Sukabumi Jawa Barat. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 51-62.
- Kurniawan, I., Maryani, N., Suherman, I., & Nurhaidah, S. N. (2024). Implementation Of Islamic Education Policy In Muslim Minority Countries (Case Study of Islamic Education in Thailand). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02).
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Transformasi pendidikan karakter melalui kebijakan pemerintah di Indonesia menuju generasi emas 2045. *Jurnal kebijakan pemerintahan*, 18-30.
- Mashuri, H., & Pratama, B. A. (2019). Peran permainan tradisional dalam pendidikan jasmani untuk penguatan karakter peserta didik.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Moerad, S. K., Susilowati, E., Savitri, E. D., Rai, N. G. M., Suarmini, N. W., Mahfud, C., & Widyastuti, T. (2019). Pendampingan Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Usia Dini-Pos PAUD Terpadu Melati Kelurahan Medokan Ayu-Rungkut Surabaya. *Sewagati*, 3(3), 90-96.
- Mulia, J. R., Nasution, B., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Konsep Dasar Dan Peranan Kurikulum Dalam Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 33-38.
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldanita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, 3(2), 47-60.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal penelitian pendidikan islam*, 7(2), 141.
- Nadhifah, I., Kanzunnudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 91-96.
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34-47.
- Nasiruddin, N. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 232-333.
- Nidyansari, D. A. (2018). Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik). *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(2), 264-275.
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. (2017). Strategi kolaborasi orangtua dengan konselor dalam mengembangkan sukses studi siswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Nurohmah, R., Aini, N., Kholik, A., & Maryani, N. (2020). Literasi media digital keluarga di tengah pandemi

- COVID-19. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 159-168.
- Priambodo, E. G. (2016). *Perbandingan Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Remaja di Pedesaan Pandeglang, Bantendan Perkotaan Jakarta Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju indonesia emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309-3321.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10.
- Putri, A. H., & Amaliyah, N. (2022). Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7368-7376.
- Putri, A. N., & Mufidah, N. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 133-148.
- Qonita, A., Rahmawati, D., Robiansyah, F., & Adriweri, E. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I & IV SD Negeri. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(2), 204-220.
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., ... & Mahdi, M. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 4(1), 49-54.
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193-210.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696-711.
- Rochimi, I. F., & Suismanto, S. (2018). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231-246.
- Rosikum, R. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293-308.
- Safitri, K. N., Irdhillah, S., Deskia, M., Naufaldy, M. F., Rahayu, R., Kusumawicitra, N., ... & Mulyana, A. (2024). Pembelajaran Penjasorkes Di Sekolah Dasar: Manfaat Olahraga Untuk Kesehatan

- Tubuh. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 44-56.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Santosa, A. W. U., & Marheni, A. (2013). Perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh orang tua pada siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 54-62.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Seftiani, S., Zulyusri, Z., Arsih, F., & Lufri, L. (2021). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sma. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 110-119.
- Setiardi, D., & Mubarok, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Sholeh, M. I. (2023). Pengakuan dan reward dalam manajemen sdm untuk meningkatkan motivasi guru. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(4), 212-234.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan karakter dalam mewujudkan sumber daya manusia berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37-55.
- Sugiarti, Y., & Andyanto, H. (2022). Pembatasan Penggunaan gadget terhadap anak dibawah umur oleh orang tua. *Jurnal Jendela Hukum*, 9(1), 81-92.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172-184.
- Sulasari, A. (2016). Pengembangan metode pembelajaran kewirausahaan berbasis proyek untuk meningkatkan karakter wirausaha mahasiswa di Politeknik Negeri Malang. *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 23(1), 16-28.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies In Education*, 2(2), 107-122.
- Tasya, L., Zein, A., Fawaz, R. A., & Sit, M. (2025). Strategi Orang Tua dalam Pembiasaan Doa Harian pada Anak. *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)*, 12(2), 238-247.
- Thalib, A., & Istiqamah, N. (2021). Pengaruh peran orang tua terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan glasser*, 5(2), 83-92.

- Ulfadhilah, K. (2023). Peran Guru dan Pentingnya Menerapkan Karakter Jujur dan Disiplin di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 3(2), 47-54.
- Ulfadhilah, K. (2024). Penanaman Karakter Disiplin di Lingkungan Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 153-165.
- Wardani, L. (2017). *Peranan orang tua dalam membina ibadah sholat wajib anak di pekon Banding Agung Kabupaten Tanggamus* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Wijayanti, S. H., Ariani, Y. D., & Triwarmiyati, M. (2016). Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Cisauk Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Kaji Tindak: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 55-62.
- Wulandari, W., Zikra, Z., & Yusri, Y. (2017). Peran orangtua dalam disiplin belajar siswa. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(1), 24-31.
- Yulistia, N., Kartasasmita, Y. A., & Ulfah, U. (2023). Pengaruh Habbit Forming (Pembiasaan) Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6562-6567.
- Zulaekhah, S. (2014). Hubungan Pola Komunikasi Orangtua Dengan Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik Anak Usia Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 2, No. 2).